



ANALISIS BUDAYA LITERASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMPN 3 GUNUNG PUTRI

ANALYSIS OF LITERACY CULTURE IN ENHANCING STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS AT SMPN 3 GUNUNG PUTRI

Ronald Febrian^{1a}, Zahra Khusnul Lathifah¹, Novi Maryani¹

^{1a}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda

Korespondensi: Ronald Febrian (zeovand@gmail.com)

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda

Abstrak

Rendahnya kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berdasarkan PISA 2022 menunjukkan tantangan serius bagi sistem pendidikan. Literasi sekolah menjadi pondasi penting untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21, khususnya berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi budaya literasi di SMPN 3 Gunung Putri dan menganalisis peran literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, melibatkan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, pembina literasi, serta lima siswa. Hasil menunjukkan budaya literasi didukung kebijakan nasional dan internal sekolah, diperkuat peran kepala sekolah, guru, dan pembina literasi. Program literasi meningkatkan minat baca, melatih keterampilan menulis, dan menumbuhkan keberanian siswa berpendapat. Literasi juga mendorong kemampuan berpikir kritis, meskipun terkendala keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan fasilitas baca yang minim. Kesimpulannya, budaya literasi bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi strategi kunci menyiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21, dengan kepala sekolah berperan penting sebagai pengawas dan fasilitator program.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Berpikir Kritis, Peran Kepala Sekolah

Abstract

The low reading literacy of Indonesian students based on the 2022 PISA (Philosophy of Indonesian Literature) test presents a serious challenge for the education system. School literacy is a crucial foundation for developing 21st-century skills, particularly critical thinking. This study aims to describe the implementation of a literacy culture at SMPN 3 Gunung Putri and analyze the role of school literacy in improving students' critical thinking skills. The method used was descriptive qualitative, using interviews, observation, and documentation techniques. The study involved the principal, the vice principal for curriculum, the literacy instructor, and five students. The results show that the literacy culture is supported by national and internal school policies, reinforced by the roles of the principal, teachers, and the literacy instructor. The literacy program increases reading interest, develops writing skills, and fosters students' courage to express their opinions. Literacy also fosters critical thinking skills, despite constraints such as time constraints, large student numbers, and limited reading facilities. In conclusion, a literacy culture is not merely a routine activity but a key strategy for preparing students to face 21st-century challenges, with the principal playing a crucial role as a program supervisor and facilitator.

Keywords: Literacy Culture, Critical Thinking, Principal's Role

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah *"mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."* Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah Indonesia memperkuat budaya literasi di sekolah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* menunjukkan kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih rendah: hanya sekitar 25% siswa mencapai level 2 atau lebih tinggi, sementara rata-rata negara OECD 74%, dan hampir tidak ada yang mencapai level 5 yang menuntut kemampuan analisis dan evaluasi (PISA 2022 RESULTS: FACTSHEETS, 2023). Padahal, menghadapi tantangan abad ke-21

memerlukan keterampilan 4C *critical thinking, communication, collaboration, creativity* yang berakar pada literasi. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan dasar penting untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi.

Penguatan budaya sekolah menjadi kunci pengembangan kompetensi 4C. Budaya sekolah adalah nilai, tradisi, dan kebiasaan yang dipraktikkan kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan masyarakat sekitar (Sukadari, 2020). Budaya literasi harus dipandang sebagai strategi manajerial yang membentuk karakter dan pola pikir peserta didik, memerlukan kepemimpinan visioner (Annisa Anggraini, 2025). Manajemen budaya literasi yang baik bukan hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis sendiri adalah kemampuan melampaui pemikiran konvensional, melihat berbagai perspektif, mengenali bias, dan mengembangkan pemahaman mendalam (Shibi Zuharoul Mardiyah, 2023). Pembelajaran yang menekankan berpikir kritis membantu siswa menyaring informasi, memecahkan masalah kreatif, dan membuat keputusan

matang sebuah keterampilan hidup penting di era perubahan cepat (Ghifari, 2025). Nilai berpikir kritis juga ditekankan dalam Al-Qur'an: "(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya ..." (QS. Az-Zumar:18). Penafsiran Imam Fakhruddin Ar-Razi menegaskan ciri *ulul albab* sebagai orang yang mendalam pemikirannya dan hanya mengambil yang terbaik (Nazzala Aulian Nafi', 2023).

Observasi awal di SMPN 3 Gunung Putri menunjukkan sarana literasi seperti perpustakaan dan pojok baca belum optimal meski ada kegiatan literasi pagi. Hal ini menandakan budaya literasi belum terintegrasi sepenuhnya dalam manajemen sekolah. Karena itu penelitian ini penting untuk menganalisis bagaimana budaya literasi dikelola sebagai bagian dari manajemen budaya sekolah dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena budaya literasi sekolah dan kontribusinya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 3 Gunung Putri. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan pengalaman subjek penelitian melalui deskripsi kata-kata dan bahasa yang kontekstual. Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, selama Maret hingga Agustus 2025. Informan penelitian mencakup Kepala Sekolah, Pembina program literasi, dan perwakilan siswa sebagai informan utama, dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang saling melengkapi. Observasi dilakukan sejak Maret hingga April 2025 untuk mengamati kegiatan literasi dan kondisi lingkungan sekolah, sedangkan

wawancara dilaksanakan secara bertahap kepada tujuh narasumber, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pembina literasi, serta lima siswa dari berbagai tingkat kelas untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka dalam mengikuti program literasi.

Seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara terintegrasi agar menghasilkan gambaran yang utuh mengenai implementasi budaya literasi dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo guna menjaga ketelitian dan transparansi proses penelitian. Tahapan analisis meliputi import data, open coding untuk memberikan kode awal pada segmen relevan, axial coding untuk mengelompokkan kode menjadi kategori, hingga *selective coding* untuk merumuskan tema inti yang menghubungkan budaya literasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Visualisasi seperti *word cloud*, *tree map*, dan *matrix coding* digunakan untuk memperkuat temuan. Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dengan strategi perpanjangan pengamatan, triangulasi, diskusi sejawat, serta *member checking*, sehingga seluruh proses analisis saling berkaitan dan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diolah menggunakan aplikasi NVivo, peneliti menemukan dua tema besar yang menjadi fokus penelitian, yaitu: (1) Implementasi Budaya Literasi Sekolah dan (2) Pengaruh Budaya Literasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. Kedua tema ini divisualisasikan dalam bentuk *mind map* sebagai peta penelitian

untuk memperjelas hubungan antar subtema hasil pengkodean data.

1. Implementasi Budaya Literasi Sekolah

Budaya Literasi Sekolah di SMPN 3 Gunung Putri menunjukkan bahwa program literasi dijalankan berdasarkan kebijakan yang sangat jelas. Kebijakan literasi mengacu pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bagian Gerakan Nasional Gemar Membaca yang diatur dalam PP No. 24 Tahun 2014, Permendikbud No. 23 Tahun 2015, dan Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Perbukuan (Wawancara Kepala Sekolah, 20 Mei 2025). Program ini tidak hanya rutinitas, tetapi strategi pendidikan nasional yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan diatur melalui SKBM kepala sekolah, termasuk jadwal pelaksanaan dua minggu sekali dengan tim pembina guru.

Pelaksanaan program berjalan terstruktur: siswa membaca 10–15 menit, menulis ringkasan 30 menit dalam jurnal literasi, lalu mempresentasikan isi bacaan (Wawancara Pembina Literasi, 22 Mei 2025). Aktivitas ini melatih keterampilan berbicara di depan umum dan menulis reflektif, sejalan dengan pandangan Dewayani (2017) bahwa literasi mendorong pemahaman teks, memperkaya kosakata, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dukungan kepala sekolah sangat menonjol, seperti penyediaan sound system untuk literasi pagi dan pojok baca yang menjadi simbol budaya literasi (Wawancara Pembina Literasi, 22 Mei 2025). Penelitian Andini Zeptiani (2025) menegaskan bahwa pojok baca meningkatkan minat baca karena bacaan mudah dijangkau.

Persepsi siswa umumnya positif, menganggap literasi menambah pengetahuan dan melatih keberanian berbicara: *“Kita jadi tahu dan memahami bacaan”* (Wawancara Siswa 5, 4 Agustus 2025). Dampak lain adalah meningkatnya minat baca dan kebiasaan membaca di luar jam pelajaran: *“Aku jadi lebih suka baca, setiap hari novelnya aku baca”* (Wawancara

Siswa 5, 4 Agustus 2025). Kepala sekolah mencatat kenaikan partisipasi lomba literasi hingga lebih dari 20 siswa dalam setahun terakhir (Wawancara Kepala Sekolah, 20 Mei 2025).

Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan koleksi bacaan yang terbatas (Wawancara Pembina Literasi & Kepala Sekolah, 20–22 Mei 2025). Pembina literasi menyoroti jarak waktu antar kegiatan yang terlalu jauh sehingga pembiasaan kurang optimal. Indikator keberhasilan literasi dilihat dari hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan kesadaran membaca siswa (Wawancara Pembina Literasi & Kepala Sekolah, 20–22 Mei 2025), sejalan dengan Kajin (2018) yang membagi indikator literasi menjadi kognitif dan afektif.

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung kepala sekolah serta forum rapat bulanan bersama pembina literasi untuk merumuskan perbaikan program (Wawancara Kepala Sekolah, 20 Mei 2025). Hal ini sesuai dengan sembilan peran kepala sekolah sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, entrepreneur, dan climator (Kharismawati, 2019). Dengan manajemen yang sistematis dan dukungan seluruh warga sekolah, budaya literasi di SMPN 3 Gunung Putri terbukti mampu menumbuhkan minat baca, keterampilan berbahasa, dan kepercayaan diri siswa.

2. Pengaruh Budaya Literasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Budaya literasi berkontribusi langsung dalam meningkatkan nalar kritis peserta didik di SMPN 3 Gunung Putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan literasi tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis melalui kegiatan membaca, menulis, dan presentasi. Pembina literasi menjelaskan, *“Ketika anak presentasi kan yang lain dengerin. Saya di sini biasanya mancing dengan mencoba*

memberi pertanyaan yang saya buat, entah benar atau jebakan. Nah ketika mereka menyangkal jebakan itu kan menurut saya termasuk proses berpikir kritis” (Wawancara Pembina Literasi, 22 Mei 2025). Kutipan ini menegaskan bahwa literasi tidak berhenti pada aktivitas membaca, tetapi berkembang menjadi ruang untuk berargumentasi, menanggapi, dan menguji informasi.

Indikator kemampuan berpikir kritis tampak saat siswa mampu memahami teks, mengolah intisari, dan menyampaikannya dengan bahasa mereka sendiri. Pembina menuturkan, *“Apakah mereka bisa menceritakan ulang apa yang mereka sudah baca tadi...jadi ya indikasinya lebih ke anak bisa menyampaikan ulang. Menceritakan ulang minimal intinya”* (Wawancara Pembina Literasi, 22 Mei 2025). Siswa juga menunjukkan keberanian menanggapi pertanyaan, termasuk *“jebakan,”* dan menyanggah jawaban yang kurang tepat (Wawancara Pembina Literasi, 22 Mei 2025). Temuan ini sejalan dengan Rositawati (2018) yang menyebut lima keterampilan berpikir kritis: menganalisis, mensintesis, memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi, menggambarkan bagaimana budaya literasi sekolah melatih kemampuan-kemampuan tersebut.

Dampak positif literasi terlihat dari meningkatnya keberanian berdiskusi dan lahirnya refleksi moral. Seorang siswa menyampaikan, *“Waktu ada cerita tentang toleransi, saya jadi mikir soal sikap saya ke teman-teman yg beda agama”* (Wawancara Siswa 4, 4 Agustus 2025). Literasi terbukti tidak hanya mengasah kognitif, tetapi juga menumbuhkan empati dan kesadaran sosial. Namun, hambatan tetap ada: sebagian siswa pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan keterbatasan waktu membuat diskusi kurang mendalam. Pembina menambahkan, *“Bahkan banyak siswa yg hanya menyalin bukan menulis inti dari bacaan yg mereka baca”* (Wawancara Pembina Literasi, 22 Mei 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa

meski budaya literasi memberi kontribusi nyata, keterampilan analisis dan evaluasi siswa masih memerlukan pendalaman dan dukungan lanjutan.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya literasi di SMPN 3 Gunung Putri memiliki landasan kebijakan nasional yang kuat, yakni PP No. 24 Tahun 2014, Permendikbud No. 23 Tahun 2015, dan UU No. 3 Tahun 2017 tentang Perbukuan. Dari sisi manajerial, kepala sekolah berperan sentral sebagai supervisor, fasilitator, dan motivator melalui penyediaan fasilitas, pembentukan tim literasi, serta supervisi rutin. Peran ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menempatkan kepala sekolah sebagai leader dan manager (Kharismawati, 2019), menegaskan bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada kepemimpinan sekolah.

Program literasi dilaksanakan secara rutin dua minggu sekali melalui kegiatan membaca, penulisan jurnal, dan presentasi. Kegiatan ini terbukti menumbuhkan minat baca, meningkatkan keterampilan menulis, dan melatih keberanian berbicara di depan umum. Indikator keberhasilan terlihat secara kognitif melalui hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan secara afektif melalui perubahan perilaku siswa yang mulai menjadikan membaca sebagai kebutuhan. Hal ini sejalan dengan Arwan (2019) yang menyebut kegemaran membaca, pemanfaatan perpustakaan, dan dorongan memperoleh informasi baru sebagai tanda berkembangnya budaya literasi.

Budaya literasi juga berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Siswa yang terbiasa membaca dan menuliskan kembali isi bacaan mampu menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi informasi, bahkan menanggapi pertanyaan jebakan dengan argumen logis. Temuan ini mendukung teori Rositawati (2018) bahwa indikator berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis,

mensintesis, memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi.

Meski demikian, hambatan masih ditemukan seperti keterbatasan waktu kegiatan yang hanya dua minggu sekali, kurangnya sarana bacaan, serta jumlah siswa yang besar sehingga sulit di monitor secara individual. Sebagian siswa juga belum terbiasa berbicara di depan umum, sehingga penguatan keterampilan berpikir kritis belum optimal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa budaya literasi di SMPN 3 Gunung Putri berjalan baik dengan dukungan kebijakan dan kepemimpinan sekolah serta berperan penting meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meskipun perbaikan sarana dan frekuensi kegiatan tetap diperlukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa budaya literasi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena tidak hanya menumbuhkan minat baca dan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membentuk karakter siswa sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21. Keberhasilan penerapan budaya literasi di SMPN 3 Gunung Putri didorong oleh peran kepala sekolah sebagai pengarah kebijakan, penyedia fasilitas, dan pengawas program, yang didukung pula oleh kreativitas guru serta pembina literasi dalam merancang kegiatan membaca dan menulis yang menarik serta berkesinambungan.

Untuk memperkuat dampak positif budaya literasi, kepala sekolah disarankan terus meningkatkan peran manajerial dengan memperluas sarana pendukung seperti perpustakaan, pojok baca, dan koleksi buku yang bervariasi, sekaligus melakukan supervisi berkelanjutan. Guru dan pembina literasi diharapkan lebih kreatif dalam merancang kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, bedah buku, dan penulisan refleksi agar mampu merangsang

daya pikir kritis siswa, sementara peserta didik diharapkan menumbuhkan kesadaran membaca secara mandiri dan menjadikan literasi sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga, serta kepada dosen pembimbing dari Universitas Djuanda Bogor atas segala bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang telah diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Dukungan, waktu, dan perhatian yang dicurahkan oleh kedua pembimbing sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang telah dibagikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Zeptiani, A. D. (2025). Pojok Baca sebagai Sarana Peningkatan Literasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 203-210 .
- Annisa Anggraini, M. N. (2025). *Pemimpinan Profesional yang Mengembangkan Budaya Sekolah*. 189-202.
- Arwan. (2019). Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di MAN 1 Sinjai . *Skripsi*, 1-138.
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan literasi di ruang kelas*. PT Kanisius.
- Ghifari, A. K. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTSN 13 Jakarta (GEDUNG B) .
- Kajin, S. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif di MTs N Mojokerto dan MTs N Soko Mojokerto . *Progressa Journal of*

- Islamic Religious Instruction, 133-142.
- Kharismawati, D. E. (2019). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 4(1), 19-28.
- Nazzala Aulian Nafi', M. A. (2023). Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi (Interpretasi Qs. Ali Imran: 190-191 dan Qs. Az-Zumar:18) . *Triwikrama: Jurnal Multi disiplin Ilmu Sosial*, 23-40 .
- PISA 2022 Results: Factsheets. (2023). OECD, 1-9.
- Rositawati, D. N. (2018). Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 74-84.
- Shibi Zuharoul Mardiyah, A. P. (2023). Strategi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Learning Community . *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 103-109.
- Sukadari. (2020). Peranan budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Exponential*, 75-86.

